

FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN PENCEGAHAN JATUH PADA PASIEN RISIKO JATUH OLEH PERAWAT DI RUANG NUSA INDAH RSUD TUGUREJO SEMARANG

Marina Nugraheni,¹ Baju Widjasena,² Bina Kurniawan,² Ekawati.²

¹Mahasiswa Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM Undip

²Dosen Keselamatan dan Kesehatan Kerja FKM Undip

e-mail: nugrahenimarina@gmail.com

Abstract: *The incident of falling patient in hospital are three major medical incidents that may cause minor injuries to death if there is not any prevention. The beginning of research results indicated that most accident cases in RSUD Tugurejo Semarang was patient falls cases and in the last two years there was incidence of patients falling in Nusa Indah. This research aimed to analyzed the related factors associated with falling patient prevention by nurses Nusa Indah RSUD Tugurejo. This research is a Descriptive correlation with cross sectional approach. The population of this research consist of nurses who on duty in Nusa Indah Room 2, 3, and 4. The sample of this research used a total sampling, those sum of all nurses nurses who on duty in Nusa Indah Room, totally 40 nurses. Based on the analysis of data obtained using Rank Spearman Test, related variables to the fall prevention of falling risk patient were the knowledge of nurse (p-value 0,02), training (p-value 0,035), and supervision (p-value 0,008). While unrelated variables to the fall prevention of falling risk patient were age (p-value 0,863), tenure (p-value 0,680), and condition of infrastructur (p-value 0,495). The researcher suggest to hospitals for prevention of falling patient are reform the content of policies and guidelines related to the use of patient falls yellow bracelet into yellow label at the door of the patient, create a Standard Operasional Prosedur about prevention of falling patient more specifically, the establishment of the monitoring patient safety team of RSUD Tugurejo Semarang in each room that played an active role in providing optimal monitoring implementation of prevention patient falls and put up the yellow sign should match with risk fall guidelines's sheets of RSUD Tugurejo Semarang.*

Keywords : Safety Patient, Prevention Falling Patient, Hospital

PENDAHULUAN

Rumah sakit merupakan salah satu bentuk sarana kesehatan, baik yang diselenggarakan oleh pemerintah dan atau masyarakat yang berfungsi untuk melakukan upaya kesehatan dasar atau kesehatan rujukan dan upaya kesehatan penunjang. Rumah sakit sebagai instansi pelayanan kesehatan yang berhubungan langsung dengan pasien harus mengutamakan pelayanan kesehatan yang aman, bermutu, antidiskriminasi, dan efektif dengan mengutamakan kepentingan pasien sesuai dengan standar pelayanan rumah sakit.¹

Keselamatan pasien atau *patient safety* merupakan sistem pelayanan rumah sakit yang memberikan asuhan pasien secara lebih aman. Keselamatan pasien adalah salah satu prosedur untuk mencegah terjadinya cedera lanjut, yaitu dengan menetapkan standar pelayanan terkait pembuatan sistem pelaporan kejadian dan tindak lanjutnya.²

Pencegahan pasien jatuh dapat dilakukan dimulai dari: melakukan assesmen awal saat pasien masuk untuk dirawat, dan assesmen lanjut apabila terdapat perubahan kondisi pada pasien dengan menggunakan *Morse Fall Scale* untuk pasien dewasa dan *Humpty Dumpty Scale* untuk pasien anak-anak; menerapkan langkah-langkah untuk mengurangi jatuh dengan menetapkan kebijakan dan memasang gelang khusus penanda pasien merupakan pasien jatuh tinggi; memonitor dan mengevaluasi berkala terhadap keberhasilan pengurangan cedera akibat jatuh dan dampak terkait lainnya menggunakan *form*; serta membuat Standar Operasional Prosedur dan prosedur mendukung pengurangan

berkelanjutan dari risiko cedera pasien jatuh di rumah sakit.³

RSUD Tugurejo Kota Semarang merupakan rumah sakit tipe B yang telah tersertifikasi KARS dengan akreditasi paripurna. Berdasarkan survey awal didapatkan informasi bahwa kasus kecelakaan terbanyak yang terjadi di RSUD Tugurejo Kota Semarang, yaitu kasus pasien jatuh.

RSUD Tugurejo Kota Semarang merupakan rumah sakit tipe B yang telah tersertifikasi KARS dengan akreditasi paripurna. Berdasarkan survey awal melalui wawancara dengan sekretaris tim K3 di RSUD Tugurejo pada bulan Juni 2016, diketahui bahwa kebijakan terbaru tentang pelaksanaan *patient safety* di RSUD Tugurejo Semarang telah ditetapkan sejak tahun 2014 dan kasus kecelakaan terbanyak yang terjadi di RSUD Tugurejo Kota Semarang, yaitu kasus pasien jatuh. Kemudian berdasarkan hasil wawancara awal dengan Kepala Ruang Rawat Inap Nusa Indah diperoleh informasi bahwa Ruang Nusa Indah merupakan Ruang Rawat Inap *Very Important Person (VIP)* yang terdiri dari 3 ruangan, yaitu Ruang Nusa Indah 2 menangani semua pasien (pasien penyakit dalam, bedah, dan syaraf) termasuk pasien obgyn (pasien hamil) dan bayi, Ruang Nusa Indah 3 dan Ruang Nusa Indah 4 menangani semua pasien kecuali pasien obgyn dan bayi. Ruang Nusa Indah terdiri dari 14 kamar setiap kamar terdapat 1 pasien dan tiap kamar ditangani oleh 3-5 perawat setiap shiftnya. Menurut data kepatuhan pemasangan stiker pasien jatuh yang peneliti dapat dari staf bidang mutu pelayanan rumah sakit Komite Mutu, Keselamatan, dan Kinerja memperlihatkan bahwa Ruang Nusa Indah 4 memiliki persentase kepatuhan pemasangan

stiker pasien jatuh pada bulan Januari-April 2016, yaitu 61%, 98%, 100%, dan 71%. Persentase ini terpaut cukup jauh dengan data pada ruang rawat inap lainnya memiliki kepatuhan yang rata-rata selalu 100% pada tiap bulannya. Menurut hasil wawancara peneliti dengan Kepala Ruang Nusa Indah 4 diperoleh informasi bahwa pernah terdapat kejadian pasien jatuh pada tahun 2015, yaitu seorang manula terjatuh di kamar mandi dan dalam keadaan tidak ada pengawas di kamar tersebut. Kepala Ruang Nusa Indah 4 juga mengatakan bahwa sistem pencegahan pasien jatuh di Ruang VIP sama saja dengan ruang rawat inap umum, hanya perbedaan dalam segi fasilitasnya yang disediakan Air Conditioner (AC), kulkas, TV, serta *electric bed*.

Besarnya peran perawat terhadap keselamatan pasien khususnya pengurangan risiko pasien jatuh, membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Pencegahan Jatuh Pasien Risiko Jatuh oleh Perawat di Ruang Nusa Indah RSUD Tugurejo Kota Semarang".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif korelasi, yang dilaksanakan pada bulan Juli–September 2016. Populasi dalam penelitian ini adalah perawat yang bekerja di ruangan yang memiliki data pemasangan pasien jatuh yang tidak stabil dan terdapat kejadian pasien jatuh pada ruangan tersebut dalam 2 tahun terakhir. Populasi yang dimaksud adalah perawat yang bekerja di Ruang Nusa Indah 2, Nusa Indah 3, dan Nusa Indah 4, yaitu sebanyak 40 orang. Teknik pengambilan sampel dengan cara *total sampling*, yaitu:

pengambilan sampel dengan mengambil semua anggota populasi menjadi sampel. Sehingga besar sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 40 perawat. Data penelitian ini diperoleh melalui angket yang diisikan oleh perawat di Ruang Nusa Indah 2, 3, dan 4 yang berjumlah 40 orang.

HASIL PENELITIAN

Karakteristik Responden

Sebagian besar responden berumur lebih dari 30 tahun dengan sebanyak 21 orang (52,5%), berjenis kelamin perempuan sebanyak 31 orang (77,5%). Mayoritas responden tingkat pendidikan terakhir DIII Keperawatan sebanyak 27 orang (67,5%) dan memiliki masa kerja lama, yaitu lebih dari 3 tahun yaitu sebanyak 26 orang (65,0%).

Tabel 1 Distribusi Frekuensi Variabel terkait Pencegahan Jatuh di Ruang Nusa Indah

No	Variabel	Frekuensi (orang)		Total (orang)	Persentase (%)		Total (%)
		Kurang	Baik		Kurang	Baik	
1.	Pengetahuan	19	21	40	47,5	52,5	100
2.	Kondisi Sarana	5	35	40	12,5	87,5	100
3.	Kondisi Prasarana	8	32	40	20,0	80,0	100
4.	Sosialisasi	10	30	40	25,0	75,0	100
5.	Pelatihan	12	28	40	30,0	70,0	100
6.	Pengawasan	6	34	40	15,0	85,0	100
7.	Pencegahan Jatuh	19	21	40	47,5	52,5	100



PEMBAHASAN

Hubungan antara Pengetahuan Perawat dengan Pencegahan Jatuh Pasien Risiko Jatuh

Pengetahuan, kemampuan, keterampilan, dan kepribadian merupakan bagian dari karakteristik individual yang akan mempengaruhi perilaku organisasi.⁴ Pengetahuan sumber daya manusia bidang kesehatan termasuk perawat merupakan hal yang berhubungan dengan komitmen yang sangat diperlukan dalam upaya untuk membangun budaya keselamatan pasien.⁵

Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Maulida menyatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki perawat ada hubungan yang signifikan dengan pencegahan risiko pasien jatuh. Dalam penelitian Ayu Maulida sangat jelas bahwa pengetahuan tinggi tanpa didasari perilaku dan sikap yang baik maka pencegahan pasien risiko jatuh tidak akan terlaksana dengan baik. Hal ini didukung oleh penelitian yang dilakukan Sumarianto dkk. yang melakukan penelitian tentang hubungan pengetahuan dan motivasi terhadap kinerja perawat dalam penerapan program patient safety di ruang perawatan inap RSUD Andi Makkasau Kota Pare Pare. Dalam penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa perawat dengan pendidikan yang tinggi akan memiliki hubungan dengan penerapan program *patient safety* hal ini sama dengan hasil penelitian sumarianto bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan penerapan program *patient safety*.⁶

Hasil penelitian yang dilakukan pada perawat Ruang Nusa Indah menunjukkan bahwa sebagian besar perawat memiliki pengetahuan baik. Sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan perawat mengenai

patient safety dengan pencegahan jatuh pada pasien risiko jatuh di Ruang Nusa Indah karena didalam pencegahan pasien jatuh, sebagian besar perawat telah melakukannya dengan baik juga. Hal ini didukung dengan jawaban perawat yang sebagian besar telah memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar elemen *patient safety* dan tindakan ketika terdapat pasien risiko jatuh tinggi. Sebagian besar perawat hanya kurang paham mengenai kategori faktor risiko pasien jatuh. Dari hasil wawancara singkat yang dilakukan dengan 5 perawat, perawat mayoritas mengatakan selalu membaca panduan keselamatan pasien apabila kurang paham/lupa prosedur penanganan pasien risiko jatuh.

Pengetahuan perawat dipengaruhi dengan tingkat pendidikan perawat pula. Mayoritas perawat memiliki tingkat pendidikan terakhir DIII. Perawat dengan pendidikan yang cukup baik akan melakukan praktik keperawatan yang efektif dan efisien yang selanjutnya akan menghasilkan pelayanan kesehatan yang bermutu tinggi. Tingkat pendidikan yang cukup akan memberikan kontribusi terhadap praktik keperawatan. Tingkat pendidikan seorang perawat akan mempengaruhi dasar pemikiran dibalik penetapan standar keperawatan. Pendidikan merupakan tingkat dasar dalam rangka pengembangan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pengembangan pendidikan kesehatan di Indonesia perlu memperhatikan wawasan keilmuan, kerangka konsep serta orientasi pendidikan artinya bahwa kurikulum pendidikan dan pengalaman belajar diupayakan mengikuti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang berorientasi pada masalah kesehatan dan tuntutan pelayanan serta

kecendrungan pergeseran sistem pelayanan kesehatan.⁷Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka akan memberikan dampak yang baik pula terhadap pencegahan pasien jatuh di rumah sakit.

Hubungan antara Kondisi Sarana dengan Pencegahan Jatuh Pasien Risiko Jatuh

Dukungan ketersediaan sarana dapat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku.⁸Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Ariastuti, Ani Margawati dan Wahyu Hidayati yang memperlihatkan ada hubungan antara sarana prasarana dengan pelaksanaan *patient safety* di kamar bedah RS Telogorejo Semarang.

Penelitian yang dilakukan di Ruang Nusa Indah RSUD Tugurejo Semarang ini diperoleh hasil bahwa kondisi sarana yang menunjang pencegahan pasien jatuh tidak berpengaruh terhadap pencegahan jatuh pasien risiko jatuh. Beberapa perawat yang memiliki pencegahan pasien jatuh baik menjawab bahwa sering membiarkan pagar penyangga tempat tidur pasien terbuka dan tidak melakukan penutupan pagar penyangga ketika melakukan pengecekan rutin di kamar tidur pasien. Hal ini disebabkan karena sikap pasien yang menyerahkan wewenang mengenai kondisi sarana kamar kepada keluarga pasien yang menunggu dikala itu.

Hasil pengamatan yang peneliti amati pada saat penelitian bahwa dari total 5 pasien yang memiliki risiko jatuh tinggi, ada 3 kamar yang tidak dipasang label kuning sebagai penanda pasien risiko jatuh tinggi. Label kuning tersebut tidak dipasang lebih dari 6 jam lamanya. Padahal menurut panduan pasien jatuh yang

ditetapkan oleh RSUD Tugurejo Semarang mengatakan bahwa setelah melakukan asesmen kepada pasien dan intervensi label kuning seharusnya langsung dilakukan tidak lebih dari 2 jam setelah dilakukannya asesmen pasien.

Hubungan antara Kondisi Prasarana dengan Pencegahan Jatuh Pasien Risiko Jatuh

Dukungan ketersediaan sarana dan prasarana dapat berpengaruh terhadap terbentuknya perilaku.⁸Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ni Luh Putu Ariastuti, Ani Margawati dan Wahyu Hidayati yang memperlihatkan ada hubungan antara sarana prasarana dengan pelaksanaan *patient safety* di kamar bedah RS Telogorejo Semarang.

Penelitian yang dilakukan di Ruang Nusa Indah RSUD Tugurejo Semarang ini diperoleh hasil bahwa kondisi prasarana yang menunjang pencegahan pasien jatuh berpengaruh terhadap pencegahan jatuh pada pasien risiko jatuh. Sebagian besar perawat yang mengatakan kondisi prasarana Ruang Nusa Indah baik memiliki pencegahan pasien jatuh yang baik pula, sehingga terdapat hubungan diantara variabel tersebut. Sedangkan sebagian perawat yang memiliki pencegahan pasien jatuh kurang baik mengatakan bahwa prasarana lantai kamar mandi pasien sering tidak dilakukan pembersihan secara berkala dan dibiarkan dalam keadaan licin sehingga berisiko besar pasien dapat terjatuh dikamar mandi dan dari pihak perawat kurang memberikan edukasi kepada keluarga korban untuk selalu menjaga kebersihan ruangan pasien.

Perawat diharapkan mampu membantu mempertahankan lingkungan yang aman bagi pasien

dan mengambil tindakan, untuk mencegah terjadinya kecelakaan dan melindungi pasien dari kemungkinan efek yang tidak diinginkan dari suatu tindakan diagnostik atau pengobatan. Perawat diharapkan mampu bertanggungjawab dan melindungi hak pasien. Salah satu hak harus dipenuhi adalah hak memperoleh keamanan dan keselamatan dirinya selama dalam perawatan di rumah sakit.¹

Hubungan antara Sosialisasi dengan Pencegahan Jatuh Pasien Risiko Jatuh

Sosialisasi ialah hubungan interaktif yang dengannya seseorang mempelajari keperluan-keperluan sosial dan kultural yang menjadikan seseorang sebagai anggota masyarakat. Sosialisasi juga mencakup proses yang berkaitan dengan kegiatan individu-individu untuk mempelajari tertib sosial lingkungannya, dan menyerasikan pola interaksi yang terwujud dalam konformitas, nonkonformitas, penghindaran diri, dan konflik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tini, Raharjo, dan Heni yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pelatihan dengan kepatuhan penerapan prosedur keselamatan pasien di Instalasi Rawat Inap II RSJ Prof. dr. Soerojo Magelang.⁹

Hasil penelitian di Ruang Nusa Indah kepada perawat menyatakan bahwa sosialisasi tidak berhubungan dengan pencegahan jatuh pada pasien risiko jatuh sebab semua perawat (yang memiliki pencegahan pasien jatuh baik ataupun memiliki pencegahan jatuh kurang baik) mengatakan terdapat sosialisasi berupa materi mengenai pencegahan pasien jatuh sudah dilakukan setiap setahun sekali. Hasil survey awal yang peneliti lakukan kepada Kepala

Ruang Nusa Indah didapatkan informasi bahwa sosialisasi berupa materi dengan melakukan review terkait tata laksana pencegahan pasien jatuh telah dilakukan sebulan sekali bersamaan dengan diadakannya rapat bulanan pada awal bulan di masing-masing ruangan. Rapat dihadiri oleh seluruh perawat yang bekerja pada Ruang Nusa Indah tersebut. Review mendalam terkait penerapan pencegahan pasien jatuh dilakukan apabila terdapat kasus kecelakaan ataupun cedera pada pasien. Tidak ada hukuman yang diberikan kepada perawat apabila perawat lalai dalam menjalankan tugasnya.

Hubungan antara Pelatihan dengan Pencegahan Jatuh Pasien Risiko Jatuh

Pelatihan digunakan untuk menyiapkan karyawan baru menghadapi tantangan dalam pekerjaannya.⁴ Pelatihan juga dapat digunakan sebagai strategi yang dikhususkan untuk perubahan perilaku, dengan cara mengarah pada diperolehnya ketrampilan.⁵ Namun selain untuk mengembangkan ketrampilan, pelatihan juga memberikan perubahan pengetahuan seseorang tentang suatu hal.¹⁰

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tini, Raharjo, dan Heni yang menyatakan bahwa ada hubungan antara pelatihan dengan kepatuhan penerapan prosedur keselamatan pasien di Instalasi Rawat Inap II RSJ Prof.dr. Soerojo Magelang.⁹

Sehingga dapat disimpulkan bahwa keikutsertaan pelatihan oleh perawat berpengaruh terhadap pencegahan jatuh pasien sebab pelatihan tidak hanya berupa pemberian materi berupa pencegahan pasien jatuh saja tetapi

perawat dapat melihat/ praktik langsung bagaimana praktik pencegahan pasien jatuh yang baik seperti yang telah di praktikan oleh pelatih perawat. Pertanyaan terkait pelatihan yang diberikan kepada perawat ternyata dipersepsikan sama dengan sosialisasi pencegahan pasien jatuh. Tidak adanya pelatihan terkait pencegahan pasien jatuh yang pernah diadakan oleh RSUD Tugurejo Semarang menjadi salah satu dasar tindakan pencegahan pasien jatuh yang tidak terlaksana dengan baik. Perlu diadakannya pelatihan pencegahan pasien jatuh setidaknya 1 (satu) tahun sekali secara menyeluruh guna sebagai dasar pemahaman perawat terkait menyamakan ilmu yang perawat dapat pada masa pendidikan dengan praktik pelaksanaan pencegahan pasien jatuh di lingkungan kerja sekarang.

Hubungan antara Pengawasan dengan Pencegahan Jatuh Pasien Risiko Jatuh

Pengawasan adalah proses dalam menetapkan ukuran kinerja dan pengambilan tindakan yang dapat mendukung pencapaian hasil yang diharapkan sesuai dengan kinerja yang telah ditetapkan.¹¹

Pengawasan manusia dan kegiatan-kegiatannya bertujuan untuk mengetahui apakah kegiatan yang berjalan sesuai dengan instruksi, rencana dan tata kerja. Pengawasan yang dilakukan dengan baik akan dapat meningkatkan disiplin kerja dan tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilaksanakan.¹¹

Hasil penelitian menyatakan bahwa sebagian perawat Ruang Nusa Indah telah merasa diberikan pengawasan oleh atasan mereka, yaitu Kepala Ruangan. Sehingga terdapat hubungan antara pengawasan terhadap pencegahan

pasien jatuh di Ruang Nusa Indah dikarenakan mayoritas perawat yang memiliki pencegahan pasien risiko jatuh baik mengatakan adanya pengawasan yang baik dari atasan berupa nasihat dan teguran apabila perawat didalam melakukan pencegahan pasien jatuh masih belum baik pelaksanaannya.

Tim keselamatan pasien RSUD Tugurejo Semarang yang telah dibentuk menunjuk 1 orang pada tiap ruang untuk menjadi penanggung jawab terkait keselamatan pasien. Tugas penanggungjawab tersebut hanya memberikan data pasien risiko jatuh setiap bulannya melalui online ke website rahasia tim KMKK (Komite Mutu Keselamatan Kinerja). Penanggungjawab tidak melakukan pengawasan langsung terkait cara kerja perawat dalam memberikan pelayanan pasien terkait pencegahan pasien jatuh. Sehingga apabila terdapat kasus kecelakaan atau cedera pasien, penanggungjawab tidak tahu alasan pasti mengapa kecelakaan itu dapat terjadi dikarenakan beliau hanya bertanggungjawab mengenai data jumlah pasien risiko jatuh tinggi/cidera.

Sebenarnya bentuk pengawasan dan pengarahan terkait keselamatan pasien dapat berupa komunikasi dan melakukan supervise serta bentuk audit keselamatan pasien pada fungsi pengendalian. Keberhasilan fungsi tersebut tergantung dari partisipasi perawat dalam memberikan pelayanan yang berkualitas bagi pasien. Sehingga tindakan pencegahan pasien risiko jatuh dapat dilaksanakan dengan lebih baik lagi.¹²

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengetahuan perawat, kondisi prasarana Ruang Nusa Indah, pelatihan, dan pengawasan

berhubungan dengan pencegahan jatuh pasien risiko jatuh di Ruang Nusa Indah RSUD Tugurejo Semarang.

Sedangkan kondisi sarana Ruang Nusa Indah, sosialisasi, tidak berhubungan dengan pencegahan jatuh pasien risiko jatuh di Ruang Nusa Indah RSUD Tugurejo Semarang dan sosialisasi tidak berhubungan dengan pencegahan jatuh pasien risiko jatuh di Ruang Nusa Indah RSUD Tugurejo Semarang.

Saran

Bagi Rumah Sakit adalah melakukan pembaharuan isi kebijakan dan panduan pasien jatuh terkait penggantian gelang kuning menjadi label kuning yang dipasang di depan pintu pasien, serta membuat Standar Prosedur Operasional (SPO) yang lebih spesifik terkait waktu pemasangan stiker risiko jatuh setelah intervensi pasien risiko jatuh pada assesmen awal pasien dilakukan. Bagi Perawat Ruang Nusa Indah disarankan dalam pemasangan label kuning harus sesuai dengan lembar panduan risiko jatuh RSUD Tugurejo Semarang.

DAFTAR PUSTAKA

1. Departemen Hukum dan Perundang-Undangan. *Undang-Undang Nomor 44 Tahun 2009 tentang Rumah Sakit*, 2009.
2. Departemen Kesehatan RI KKp RS. *Panduan Nasional Keselamatan Pasien Rumah Sakit (Patient Safety) Edisi 2*, 2008.
3. Departemen Kesehatan RI. *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 1691 Tahun 2011 tentang Keselamatan Pasien Rumah Sakit*, 2011.
4. Greenberg, Jerald dan Baron, Robert A. *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Prentice Hall, 2000.
5. Cahyono, Suharjo B., *Membangun Budaya Keselamatan Pasien dalam Praktik Kedokteran*. Yogyakarta: Kanisius, 2008.
6. Sumarianto, Arif, dkk. *Hubungan Pengetahuan dan Motivasi terhadap Kinerja Perawat dalam Penerapan Program Patient Safety di Ruang Perawatan Inap RSUD Andi Makkasau Kota Parepare*. Makasar: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Hasanuddin.
7. Winarti, Winda. *Hubungan Beban Kerja Perawat dengan Pelaksanaan dan Pendokumentasian Asuhan Keperawatan di ICU RS PKU Muhammadiyah Yogyakarta*. Yogyakarta: Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan 'Aisyiyah, 2015.
8. Notoadmodjo, S. *Pendidikan dan Ilmu Perilaku Kesehatan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 2003.
9. Ariyati, Tini. *Hubungan Karakteristik Perawat Dengan Kepatuhan Penerapan Prosedur Keselamatan Pasien Di Instalasi Rawat Inap II RSJ Prof. Dr. Soerojo Magelang*. Ungaran: UPT Ngudi Waluyo Ungaran, 2016.
10. Sudirman. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Remaja Karya, 1987.
11. Manullang M. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Edisi Pert. Yogyakarta: BPFE. 2001.
12. Potter, Patricia A. dan Anne G. Perry. *Fundamental Keperawatan Buku 1 Edisi ke-7*. Jakarta: Salemba Medika, 2009 Magelang. Ungaran: UPT Ngudi Waluyo Ungaran, 2016.

